

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan syariah secara tepat dan bertanggung jawab. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap produk keuangan syariah, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai prinsip dasar ekonomi Islam seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta pemahaman terhadap akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, wadiah, dan qardh (Annisa & Rozikin, 2025).

Menurut (Fatmawati et al., 2026) literasi keuangan syariah adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap serta perilaku masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan Syariah. Definisi ini sejalan dengan pandangan (Az-zahra et al., 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan sistem keuangan berbasis syariah sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik cenderung lebih mampu mengelola perencanaan keuangan secara Islami, lebih selektif dalam memilih lembaga keuangan, serta lebih memahami manfaat

dan risiko produk keuangan syariah sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan ketentuan syariat.

Tingkat literasi keuangan syariah yang tinggi juga berperan penting dalam mendorong penggunaan layanan perbankan syariah. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai produk dan prinsip perbankan syariah akan lebih percaya dan tertarik untuk menggunakan layanan bank syariah, termasuk menabung (Az-zahra et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia karena masyarakat belum sepenuhnya memahami perbedaan dan keunggulan layanan bank syariah dibandingkan bank konvensional (Aripin et al., 2022)

Dalam penelitian ini, literasi keuangan syariah diukur melalui tiga indikator yang mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan individu, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan. Ketiga indikator ini diadaptasi dari kerangka yang dikembangkan oleh (Dewi et al., 2025)

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar utama dalam literasi keuangan syariah yang mencerminkan sejauh mana individu memahami konsep, prinsip, serta produk keuangan Syariah (Dewi et al., 2025). Dalam hal ini, individu diharapkan mampu mengetahui perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, memahami prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta mengenali berbagai produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula pemahaman

individu tersebut terhadap sistem keuangan syariah sehingga dapat mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat (Az-zahra et al., 2023).

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan indikator penting dalam literasi keuangan syariah yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam praktik kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2025). Individu yang memiliki keterampilan yang baik akan mampu menggunakan produk dan layanan bank syariah secara tepat, mengelola keuangan sesuai dengan prinsip syariah, serta mengambil keputusan keuangan yang bijak. Dengan demikian, keterampilan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam aktivitas keuangan sehari-hari (Annisa & Rozikin, 2025).

3. Keyakinan

Keyakinan berkaitan dengan tingkat kepercayaan individu terhadap sistem dan produk keuangan Syariah (Dewi et al., 2025). Individu yang memiliki keyakinan tinggi akan percaya bahwa bank syariah beroperasi sesuai dengan prinsip Islam, serta meyakini bahwa produk yang ditawarkan aman dan memberikan manfaat. Selain itu, keyakinan juga mencerminkan rasa percaya diri dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menggunakan dan memanfaatkan layanan bank syariah dalam kehidupan sehari-hari (Savitri & Darmawan, 2024).

2.1.2 Persepsi Kemudahan

Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) merupakan salah satu konsep utama dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Persepsi kemudahan didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem atau teknologi tidak memerlukan usaha yang besar (Davis, 1989). Dengan kata lain, semakin mudah suatu teknologi digunakan, maka semakin tinggi kemungkinan seseorang menerima dan menggunakan teknologi tersebut. Dalam konteks layanan perbankan digital, persepsi kemudahan berkaitan dengan sejauh mana pengguna merasa bahwa aplikasi atau layanan perbankan mudah dipelajari, mudah dipahami, serta mudah dioperasikan (Davis, 1989). Pengguna yang merasa bahwa suatu aplikasi perbankan memiliki tampilan sederhana, proses transaksi yang cepat, dan fitur yang mudah diakses cenderung memiliki persepsi kemudahan yang tinggi, sehingga mendorong pengguna untuk menggunakan layanan secara berkelanjutan. (Nasution & Ridwan, 2023) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah, di mana semakin mudah layanan digunakan, maka semakin tinggi pula minat masyarakat menggunakan layanan perbankan syariah.

Persepsi kemudahan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan sistem, tetapi juga berkaitan dengan kemudahan pengguna dalam memahami informasi yang disediakan oleh sistem tersebut. Dalam layanan perbankan syariah digital, kemudahan memahami istilah, akad, dan prosedur transaksi menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan pengguna

terhadap layanan (Andini & Indrarini, 2024). Oleh karena itu, bank syariah perlu menyediakan sistem yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain dipengaruhi oleh kualitas sistem, persepsi kemudahan juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kemampuan teknologi pengguna. Individu yang terbiasa menggunakan teknologi digital umumnya lebih mudah beradaptasi dengan layanan perbankan digital dibandingkan individu yang memiliki literasi digital rendah. Semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang menggunakan layanan perbankan syariah digital secara aktif (Utami et al., 2026).

Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan diukur melalui empat indikator yang diadaptasi dari (Davis, 1989) dan dikembangkan oleh (Nurmajid et al., 2023), yaitu tidak sulit untuk dipelajari, fitur yang jelas, mudah digunakan, dan dapat dipelajari dengan cepat. Keempat indikator tersebut dipilih karena relevan dengan konteks penggunaan layanan perbankan syariah digital oleh masyarakat umum.

1. Tidak Sulit untuk Dipelajari

Indikator ini menunjukkan bahwa individu merasa layanan bank syariah mudah untuk dipahami sejak awal penggunaan (Davis, 1989). Sistem yang tidak rumit akan memudahkan pengguna baru dalam mempelajari cara kerja layanan tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Semakin sederhana sistem yang ditawarkan, maka semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan oleh pengguna (Nurmajid et al., 2023).

2. Fitur yang Jelas

Fitur yang jelas berarti bahwa tampilan, menu, serta fungsi dalam layanan bank syariah mudah dipahami dan tidak membingungkan (Nurmajid et al., 2023). Kejelasan fitur membantu pengguna dalam mengenali fungsi dari setiap bagian sistem sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan. Dengan adanya fitur yang terstruktur dan informatif, pengguna akan merasa lebih nyaman dalam mengoperasikan layanan tersebut (Andini & Indrarini, 2024).

3. Mudah Digunakan

Indikator ini menggambarkan bahwa layanan bank syariah dapat digunakan dengan praktis dalam berbagai aktivitas keuangan sehari-hari (Davis, 1989). Pengguna tidak memerlukan langkah-langkah yang rumit untuk menyelesaikan transaksi sehingga proses penggunaan menjadi lebih efisien. Kemudahan dalam penggunaan ini akan meningkatkan minat individu untuk terus menggunakan layanan tersebut (Nasution & Ridwan, 2023).

4. Dapat Dipelajari dengan Cepat

Indikator ini menunjukkan bahwa individu tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami cara penggunaan layanan bank syariah (Nurmajid et al., 2023). Sistem yang intuitif memungkinkan pengguna untuk dengan cepat menguasai cara penggunaan tanpa harus melalui proses pembelajaran yang panjang. Semakin cepat layanan dapat dipelajari, maka semakin tinggi tingkat penerimaan pengguna terhadap layanan tersebut.

2.1.3 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang dikembangkan oleh (Davis, 1989) untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Model ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. TAM menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua faktor tersebut mempengaruhi sikap pengguna terhadap teknologi, kemudian membentuk niat untuk menggunakan, dan akhirnya menentukan perilaku penggunaan aktual (Davis, 1989).

Menurut Davis (1989), *perceived usefulness* merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaan, sedangkan *perceived ease of use* merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa sistem dapat digunakan dengan mudah tanpa memerlukan usaha yang besar. Dalam konteks perbankan syariah digital, kedua faktor tersebut menjadi penting karena masyarakat cenderung menggunakan layanan digital apabila layanan tersebut dianggap memberikan manfaat serta mudah dioperasikan (Davis, 1989). TAM telah banyak digunakan dalam penelitian adopsi teknologi perbankan syariah karena kemampuannya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pengguna terhadap sistem teknologi informasi secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, TAM digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat menabung masyarakat di bank syariah. Penggunaan TAM difokuskan pada variabel persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan untuk menabung di bank syariah. Semakin mudah layanan bank syariah digunakan, maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menggunakan layanan tersebut (Andini & Indrarini, 2024).

2.1.4 Hubungan *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan Persepsi Kemudahan

Technology Acceptance Model (TAM) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana persepsi kemudahan mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah. Dalam kerangka TAM, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan salah satu determinan utama yang secara langsung mempengaruhi niat individu untuk menggunakan suatu sistem atau teknologi (Davis, 1989). Artinya, apabila masyarakat merasa bahwa layanan bank syariah baik dalam hal pembukaan rekening, transaksi, maupun penggunaan *mobile banking* mudah untuk dipelajari dan digunakan, maka minat mereka untuk menabung di bank syariah akan semakin meningkat.

Dalam konteks penelitian ini, TAM digunakan untuk menjelaskan pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat menabung masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan di bank syariah. Masyarakat yang merasakan bahwa layanan bank Syariah yang sederhana, proses transaksi yang tidak rumit, dan fitur yang

mudah dipahami cenderung akan memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan layanan tersebut (Andini & Indrarini, 2024). Sebaliknya, apabila layanan bank syariah dirasakan sulit digunakan, hal tersebut dapat menjadi hambatan yang menurunkan minat masyarakat untuk menabung (Nasution & Ridwan, 2023). Dengan demikian, TAM relevan digunakan sebagai landasan teoritis variabel persepsi kemudahan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana kemudahan penggunaan layanan mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah.

2.1.5 Minat Menabung

Minat menabung di bank syariah merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menyimpan dananya pada lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Minat ini mencerminkan adanya dorongan dari dalam diri individu untuk menggunakan produk dan layanan bank syariah sebagai sarana pengelolaan keuangan. Menurut Ajzen (1991), minat perilaku (*behavioral intention*) merupakan indikasi seberapa besar keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks perbankan syariah, minat menabung menunjukkan kesiapan dan kecenderungan seseorang untuk membuka rekening, menyimpan dana, atau menggunakan layanan bank syariah.

Minat menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, motivasi, persepsi, dan keyakinan individu terhadap bank syariah, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, kualitas layanan, kemudahan penggunaan layanan

digital, dan promosi yang dilakukan oleh bank Syariah. Minat menabung juga dapat diartikan sebagai bentuk ketertarikan individu terhadap produk tabungan syariah yang didasarkan pada pertimbangan manfaat, keamanan, kenyamanan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai agama Islam. Individu yang memiliki minat tinggi terhadap bank syariah cenderung lebih aktif mencari informasi dan menggunakan produk perbankan syariah

Dalam penelitian ini, minat menabung diukur melalui empat indikator yang dikembangkan oleh Dewi et al. (2025) dengan mengadaptasi dimensi minat yang terdiri dari minat transaksional, minat referensial, minat preferensial, dan minat eksploratif. Keempat indikator ini dipilih karena relevan dalam menggambarkan kecenderungan masyarakat untuk menggunakan layanan bank syariah.

1. Minat Transaksional

Minat transaksional merupakan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan nyata berupa transaksi atau penggunaan suatu produk atau layanan. Dalam konteks bank syariah, minat transaksional tercermin dari keinginan seseorang untuk membuka rekening, menabung, atau menggunakan layanan yang tersedia. Semakin tinggi minat transaksional, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan tindakan nyata dalam menggunakan layanan bank syariah (Dewi et al., 2025).

2. Minat Referensial

Minat referensial adalah kecenderungan individu untuk merekomendasikan suatu produk atau layanan kepada orang lain. Individu yang memiliki minat

referensial yang tinggi tidak hanya tertarik secara pribadi, tetapi juga bersedia menyarankan atau mengajak orang lain untuk menggunakan layanan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepuasan dan kepercayaan terhadap layanan yang digunakan (Annisa & Rozikin, 2025).

3. Minat Preferensial

Minat preferensial merupakan kecenderungan individu untuk menjadikan suatu produk atau layanan sebagai pilihan utama dibandingkan alternatif lainnya. Dalam hal ini, seseorang akan lebih memilih bank syariah dibandingkan bank konvensional karena dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan atau nilai yang dianut. Minat preferensial menunjukkan adanya tingkat loyalitas dan komitmen terhadap pilihan yang diambil (Savitri & Darmawan, 2024).

4. Minat Eksploratif

Minat eksploratif adalah kecenderungan individu untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai suatu produk atau layanan sebelum mengambil keputusan. Individu dengan minat eksploratif yang tinggi akan aktif mencari informasi, baik melalui media, internet, maupun sumber lainnya, untuk memahami lebih dalam tentang produk yang diminati. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi sebelum mengambil keputusan untuk menggunakan layanan bank syariah (Dewi et al., 2025).

2.1.6 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat

perilaku (*behavioral intention*), sedangkan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku mencerminkan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap suatu tindakan, norma subjektif berkaitan dengan tekanan sosial atau pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu, sedangkan persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan suatu perilaku (Savitri & Darmawan, 2024)

Dalam konteks perbankan syariah, TPB digunakan untuk menjelaskan minat masyarakat dalam menggunakan layanan bank syariah. Individu yang memiliki sikap positif terhadap bank syariah, memperoleh dukungan sosial dari lingkungan, dan merasa mampu menggunakan layanan bank syariah akan memiliki minat lebih besar untuk menabung di bank Syariah (Az-zahra et al., 2023). TPB banyak digunakan dalam penelitian perilaku konsumen dan perilaku keuangan karena mampu menjelaskan hubungan antara faktor psikologis, norma sosial, dan perilaku aktual secara komprehensif (Ajzen, 1991). Teori ini juga relevan digunakan dalam penelitian mengenai minat menabung karena keputusan menabung merupakan bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan, norma sosial, dan persepsi individu (Annisa & Rozikin, 2025).

Dalam penelitian ini, TPB digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat menabung masyarakat di bank syariah. Individu yang memiliki literasi keuangan syariah

yang baik akan membentuk sikap positif terhadap bank syariah, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya minat untuk menabung di bank syariah (Az-zahra et al., 2023).

2.1.7 Hubungan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan Minat Menabung

Theory of Planned Behavior (TPB) memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan syariah mempengaruhi minat menabung masyarakat di bank syariah. Dalam TPB, (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa niat perilaku seseorang dalam hal ini minat menabung dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk ketiga komponen tersebut. Individu yang memiliki pengetahuan dan keyakinan yang baik terhadap perbankan syariah akan membentuk sikap positif terhadap bank syariah, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya minat untuk menabung (Az-zahra et al., 2023).

Secara spesifik, dalam konteks penelitian ini, TPB digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat menabung masyarakat Kota Padang di bank syariah. Masyarakat yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik meliputi pengetahuan mengenai produk dan prinsip bank syariah, keterampilan dalam menggunakan layanannya, serta keyakinan terhadap keabsahan operasionalnya akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap bank Syariah. Sikap positif tersebut, sesuai dengan TPB, akan mendorong terbentuknya niat atau minat yang lebih kuat untuk menabung di bank syariah (Annisa & Rozikin, 2025). Dengan demikian, TPB relevan digunakan

sebagai landasan teoritis variabel literasi keuangan syariah dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana pengetahuan dan keyakinan individu terhadap perbankan syariah membentuk minat menabung di bank syariah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Fatmawati et al., 2026)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kemudahan Aplikasi dan Kepercayaan terhadap Minat Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menggunakan M-Banking Bank Syariah Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan literasi keuangan syariah, kemudahan aplikasi, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan <i>M-Banking</i> Bank Syariah Indonesia. Namun secara parsial, hanya kemudahan aplikasi yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan literasi keuangan syariah dan kepercayaan tidak berpengaruh signifikan.
2.	(Utami et al., 2026)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kemudahan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Mahasiswa Keuangan Dan Perbankan Syariah	Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, kemudahan, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menggunakan layanan <i>Byond by BSI</i> .

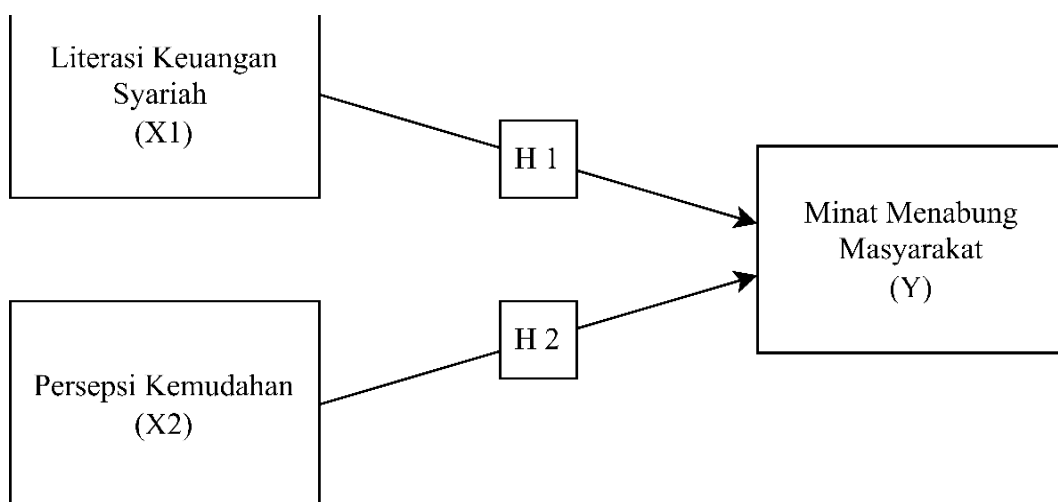
		Politeknik Negeri Medan Menggunakan <i>Byond by BSI</i>	
3.	(Mustaidah & Sadiyah, 2025)	Pengaruh Halal <i>Lifestyle</i> , Literasi Keuangan Syariah dan Kepercayaan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah	Penelitian membuktikan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah bersama dengan halal <i>lifestyle</i> dan kepercayaan.
4.	(Savitri & Darmawan, 2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Lokasi, serta Religiusitas Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, lokasi, dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah.
5.	(Annisa & Rozikin, 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Promosi Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah	Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah dan promosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah.
6.	(Az-zahra et al., 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dalam Perspektif Syariah (Studi Pada Mahasiswa S1 FE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung mahasiswa di bank syariah.

		Universitas Sriwijaya)	
7.	(Sarmelinda et al., 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Menabung pada Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka)	Penelitian menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung mahasiswa pada bank syariah.
8.	(Nasution & Ridwan, 2023)	Pengaruh Persepsi, Kemudahan dan Kualitas Informasi terhadap Minat Mahasiswa Menabung di Bank Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah.
9.	(Andini & Indrarini 2024)	Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Religiusitas, dan Kepercayaan terhadap Minat Penggunaan Mobile Banking Bank Syariah pada Masyarakat Pedesaan Kabupaten Sidoarjo	Penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, religiusitas, dan kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan mobile banking bank syariah.
10.	(Rahmah et al., 2022)	Pengaruh Persepsi Kemudahan, Manfaat, Resiko, Kepercayaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, manfaat, kepercayaan, dan

		dan Kenyamanan terhadap Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking	kenyamanan berpengaruh positif terhadap minat nasabah menggunakan internet banking.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

X1 : Literasi Keuangan Syariah

X2 : Persepsi Kemudahan

Y : Minat Menabung Masyarakat

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Menabung

Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, serta produk keuangan berbasis syariah sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai sistem perbankan syariah, maka

semakin tinggi pula ketertarikan dan keyakinannya untuk menggunakan produk bank syariah, termasuk dalam kegiatan menabung. Individu yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik cenderung memahami manfaat, keamanan, serta perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional sehingga dapat meningkatkan minat menabung.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), pengetahuan atau pemahaman seseorang dapat memengaruhi sikap dan niat perilaku individu. Ketika masyarakat memahami konsep dan manfaat bank syariah, maka akan terbentuk sikap positif terhadap kegiatan menabung di bank syariah yang akhirnya meningkatkan minat menabung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2026) membuktikan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menggunakan layanan *Byond by* BSI. Selain itu, penelitian (Savitri & Darmawan, 2024), (Annisa & Rozikin, 2025), serta (Az-zahra et al., 2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah.

2.4.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Menabung di Bank Syariah

Persepsi kemudahan merupakan keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem atau layanan tidak memerlukan usaha yang sulit untuk dipahami maupun digunakan. Dalam konteks perbankan syariah, kemudahan dalam

mengakses layanan, menggunakan aplikasi *mobile banking*, melakukan transaksi, serta memperoleh informasi perbankan dapat meningkatkan ketertarikan seseorang untuk menggunakan layanan bank syariah. Konsep persepsi kemudahan dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh (Davis, 1989). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semakin mudah suatu teknologi atau layanan digunakan, maka semakin tinggi tingkat penerimaan dan minat individu untuk menggunakannya. Kemudahan penggunaan layanan perbankan syariah dapat menciptakan rasa nyaman dan efisiensi bagi nasabah sehingga meningkatkan minat menabung.

Penelitian (Fatmawati et al., 2026) menunjukkan bahwa kemudahan aplikasi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *mobile banking* Bank Syariah Indonesia. Penelitian (Utami et al., 2026) juga membuktikan bahwa kemudahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menggunakan *Byond by BSI*. Selain itu, penelitian (Nasution & Ridwan, 2023) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menabung di bank syariah. Hasil penelitian (Andini & Indrarini, 2024) juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *mobile banking* bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah.